

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan landasan awal dari penelitian, yang terdiri atas latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Uraian pada bab ini menjadi pijakan utama dalam merumuskan arah dan fokus penelitian secara sistematis.

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris memainkan peran penting sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, komunikasi lintas negara, diplomasi, dan perkembangan teknologi. Saat ini, lebih dari 50 negara menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi, serta menjadikannya sebagai bahasa pengantar dalam banyak program pendidikan global. Menurut Sari, N. N. K., dkk (2024), kemampuan berbahasa Inggris mendukung kolaborasi antarbudaya, memperkuat daya saing di dunia kerja dan bisnis internasional, serta memfasilitasi akses terhadap literatur ilmiah dan inovasi teknologi.

Dewasa ini, pembelajaran bahasa Inggris semakin menjadi prioritas di banyak negara, termasuk di Indonesia. Sebuah studi oleh Pearson (2024) menemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris seseorang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri, membuka akses pengetahuan global, peluang pendidikan, serta karir yang lebih luas. Menurut Hunter, A. M. (2023), kemajuan terkini dalam pedagogi bahasa Inggris menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih inklusif, dengan menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa perlu diadaptasi sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa. Dalam hal siswa tunarungu, strategi dan media pembelajaran bahasa Inggris harus mengalami modifikasi yang substansial agar sesuai dengan karakteristik mereka.

Menurut Alasmari, A., & Abalhareth, A. (2022), siswa tunarungu menghadapi hambatan kompleks dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik

dalam aspek membaca maupun menulis. Suryanti, Yanti dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam akses terhadap bunyi dan bahasa lisan. Hal tersebut berdampak pada pemahaman kosakata, struktur tata bahasa, dan kemampuan membaca serta menulis mereka. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan dalam akses fonologi, keterbatasan kosakata, struktur tata bahasa serta kurangnya strategi pengajaran khusus yang diberikan. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan reseptif siswa yang berdampak pada rendahnya penguasaan kosakata serta pemahaman tata bahasa yang menjadi dasar untuk memahami kalimat ataupun teks dalam bahasa itu sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa, pemahaman memegang peranan penting dalam keterampilan menyimak, berkomunikasi, membaca serta menulis. Menurut Bloom, domain kognitif terbagi dalam enam taksonomi, dimana pemahaman berada lebih tinggi dari pengetahuan (ingatan). Menurut Bloom (1979) pemahaman terbagi menjadi tiga indikator yakni translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Translasi merujuk pada kemampuan untuk mengalihkan simbol atau kalimat ke bentuk lain tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Secara umum, translasi dapat dipahami sebagai proses penerjemahan suatu konsep ke dalam bentuk bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh individu. Di atas level ini, terdapat kemampuan interpretasi dan ekstrapolasi.

Interpretasi mencakup kemampuan dalam mengolah informasi serta menarik makna yang tidak secara eksplisit disampaikan dalam suatu pernyataan. Adapun ekstrapolasi merupakan kemampuan untuk merepresentasikan kembali suatu informasi ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami, memberikan pemaknaan terhadap informasi tersebut, dan mengaplikasikannya dalam konteks komunikasi yang relevan.

Pemahaman merupakan pondasi utama dalam pembelajaran bahasa dan proses komunikasi. Alasmari, A., & Abalhareth, A. (2022) mengungkapkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, siswa tunarungu kesulitan menghubungkan konsep, mengembangkan keterampilan lanjutan seperti

menulis ekspresif dan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Dengan demikian, kemampuan memahami materi menjadi aspek fundamental dalam membentuk dasar literasi bahasa Inggris yang kokoh. Hal ini dapat diperkuat melalui penerapan pendekatan multimodal serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa

Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka fase D (kelas VII), siswa diharapkan mampu mengidentifikasi informasi penting dalam berbagai konteks, yang disampaikan secara lisan, tulisan atau isyarat dengan bantuan media audio-visual dan menggunakan kosakata sederhana. Salah satu tujuan pembelajarannya adalah mampu mengidentifikasi makna dari teks deskriptif sederhana dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang disajikan. Dalam hal ini siswa perlu untuk dapat menginterpretasi makna teks, sehingga mampu menyampaikan kembali deskripsi objek secara sederhana dan menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut.

Perkembangan teknologi saat ini membuat akses penerjemahan menjadi semakin mudah. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa tunarungu sudah terampil dalam menggunakan kamus Bahasa Inggris-Indonesia untuk mencari makna kosakata yang ingin mereka ketahui. Dengan bantuan kamus, siswa dapat melakukan translasi atau mengetahui makna kata dengan mudah. Akan tetapi untuk dapat memahami makna dari gabungan kata (kalimat) dalam teks, mereka masih kesulitan. Siswa masih sering salah menafsirkan arti kalimat atau membuat kalimat sederhana berbahasa Inggris dengan struktur kalimat yang masih kacau. Mereka juga masih kesulitan memahami makna dari kosakata abstrak seperti kata keterangan dan kata sifat yang banyak digunakan dalam pembelajaran materi teks deskriptif bahasa Inggris.

Umumnya, siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan deskripsi tekstual dengan objek yang disajikan dalam teks. Mereka kesulitan dalam memvisualisasikan deskripsi objek tersebut, sehingga walaupun mengetahui arti kata yang digunakan, mereka masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasi makna teks yang disajikan. Menurut Knoors, H., &

Marschark, M. (2018), kurangnya paparan bahasa lisan sejak usia dini berdampak pada perkembangan literasi dan pemahaman bacaan siswa tunarungu. Kondisi ini sering kali membuat mereka mengalami hambatan dalam membayangkan deskripsi objek yang dimaksud, karena keterbatasan pengalaman auditori yang berperan dalam membangun pemahaman konseptual.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunarungu masih didominasi oleh metode ceramah. Guru berusaha menggunakan media gambar dan menjelaskan isi teks dengan menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya berhasil, karena siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata abstrak, khususnya kata sifat dan kata keterangan dalam teks. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aisyah, N., dkk. (2024) yang menyatakan bahwa metode pengajaran berbasis teks dan penjelasan verbal tidak memadai untuk pembelajaran siswa tunarungu. Mereka memerlukan strategi dan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik visual dan kebutuhan belajar individual mereka. Alasmari dan Abalhareth (2022) mengemukakan bahwa ketidaktepatan dalam penerapan strategi pengajaran khusus merupakan salah satu kendala utama dalam pengembangan kompetensi bahasa Inggris pada siswa tunarungu.

Teks deskriptif berfokus pada penyampaian ciri-ciri fisik atau visual suatu objek, yang sering kali tidak dapat dipahami dengan baik hanya melalui teks atau gambar saja. Carbonell, M.C., dkk. (2022) menunjukkan bahwa visualisasi yang lebih interaktif dan mendalam diperlukan untuk membantu siswa tunarungu memahami materi deskriptif. Para ahli merekomendasikan penerapan pendekatan multimodal yang mencakup pemanfaatan teknologi dan media visual dalam pembelajaran. Terbatasnya strategi pengajaran yang dirancang secara khusus untuk siswa tunarungu dalam mata pelajaran bahasa Inggris menjadi faktor yang berkontribusi pada munculnya hambatan serius dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka.

Siswa tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep bahasa abstrak dan tata bahasa yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan verbal atau tertulis. Buku teks serta gambar yang sering digunakan dalam pembelajaran tidak cukup memberikan informasi visual yang diperlukan oleh siswa tunarungu untuk memahami objek secara mendalam. Gambar statis dalam buku yang digunakan oleh guru tidak mampu menghadirkan objek secara detail dan interaktif.

Siswa tunarungu mengalami keterbatasan akses terhadap informasi auditori. Mereka perlu untuk mengoptimalkan kemampuan visual mereka untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk dapat memahami teks deskriptif mereka memerlukan pemahaman kosakata serta mengetahui ciri objek yang sulit dipahami melalui bantuan visual yang memadai. Penggunaan media yang bersifat konkret dapat membantu mereka mengamati objek tersebut secara mendalam, Sayangnya tidak semua objek dapat dihadirkan atau dibawa ke dalam ruang kelas. Mereka memerlukan media visual yang lebih nyata dan interaktif yang dapat membantu mereka dalam memahami konsep abstrak, makna, serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Diperlukan sebuah media yang memungkinkan mereka tidak hanya mengetahui makna kosakata dan tata bahasa yang digunakan tetapi juga memungkinkan mereka untuk dapat mengamati objek secara langsung melalui representasi visual yang detail. Pengamatan nyata dan interaktif terhadap objek sangat penting dalam memahami sebuah teks deskriptif. Menurut Miller (2022), pengajaran teks deskriptif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengamati dan memahami karakteristik objek secara konkret. Jika media pembelajaran tidak menyediakan kesempatan tersebut, siswa tunarungu dapat mengalami kesulitan dalam menghubungkan deskripsi dengan realitas objek yang digambarkan.

Beberapa penelitian menunjukkan manfaat media buku Bilingual dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan tata bahasa bahasa Inggris siswa serta meningkatkan motivasi belajar, penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa serta mengurangi hambatan bahasa (Nurhazah, M., 2022; Zahra, R. dkk, 2024).

Media buku Bilingual dapat digunakan untuk membantu pemahaman siswa akan kosakata dan tata bahasa yang digunakan. Akan tetapi dalam pembelajaran teks deskriptif, siswa membutuhkan pemahaman yang lebih terperinci mengenai objek yang disajikan.

Yasin, M. M., & Mohamad, M. (2024) menegaskan bahwa gambar dua dimensi hanya memberikan representasi yang terbatas dan tidak cukup untuk mendukung pemahaman siswa terhadap objek yang sedang dipelajari. Diperlukan pengintegrasian teknologi dalam buku Bilingual yang dibuat, sehingga objek-objek dalam gambar yang disajikan dapat dihadirkan secara lebih nyata dan interaktif. Hal tersebut diharapkan memungkinkan siswa untuk dapat mengamati objek secara langsung serta mengaitkan informasi visual dengan teks, yang membuat konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak besar teknologi AR terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Maruf, I. R., dkk, 2022) juga proses pembelajaran bahasa isyarat (Carbonell, M.C., dkk., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh Fernandes, N. dkk (2023) melalui tinjauan literatur sistematis tentang penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) bagi siswa tunarungu dan Belda-Medina, J., dkk. (2023) serta Rohman A.N., dkk (2024) mengenai pengaruh positif Augmented Reality terhadap penguasaan kosakata dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunarungu, khususnya terkait materi teks deskriptif bahasa Inggris. Penulis termotivasi untuk mengintegrasikan teknologi AR dengan pendekatan Bilingual sehingga memungkinkan siswa tunarungu untuk dapat lebih memahami kosakata dan makna teks melalui kegiatan pengamatan langsung pada objek yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menghasilkan produk berupa media pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa tunarungu, khususnya pada materi teks deskriptif bahasa Inggris.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan media Bilingual AR Book sebagai alat bantu pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan Bilingual (Bahasa Inggris–Indonesia) dan video bahasa isyarat. Media ini mendukung prinsip pembelajaran anak tunarungu, seperti prinsip visual, multimodal, komunikasi total, dan pendekatan bilingual-bikultural. Visualisasi 3D interaktif membantu siswa memahami kosakata abstrak secara konkret, sementara penyajian multimodal memperkuat akses informasi dan keterlibatan belajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks deskriptif secara lebih menyeluruh dan bermakna. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Bilingual AR Book untuk Meningkatkan Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Tunarungu Tentang Materi Teks Deskriptif Bahasa Inggris”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, beberapa hal yang menjadi penyebab masih rendahnya pemahaman siswa pada materi teks deskriptif bahasa Inggris diantaranya belum digunakannya metode, media, sarana dan prasarana, dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks deskriptif bahasa Inggris diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Metode Bilingual, guru mengajarkan teks deskriptif dengan mengombinasikan tulisan dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan gerakan bahasa isyarat. Penggunaan metode Bilingual diharapkan dapat mendukung pemahaman makna melalui berbagai saluran komunikasi.
- 1.2.2 Buku Bilingual dengan teks bahasa Inggris dan Indonesia, dilengkapi gambar 3D berbasis *Augmented Reality* (AR) yang dapat dipindai untuk menampilkan objek visual secara interaktif. Buku Bilingual terintegrasi AR dapat membantu siswa tunarungu mengamati objek atau kosakata

abstrak yang sulit dipahami, meningkatkan kosakata, dan menarik minat dan perhatian siswa.

- 1.2.3 Metode *role play* dengan media benda nyata. Guru membawa objek nyata dan meminta siswa mendeskripsikannya menggunakan kosakata target yang telah dipersiapkan.
- 1.2.4 Video berisi penjelasan teks deskriptif dengan narasi bilingual (bahasa Inggris dan bahasa isyarat), serta gambar atau animasi pendukung. Media berbasis video sesuai dengan kebutuhan belajar visual siswa tunarungu.
- 1.2.5 Pembelajaran bahasa berbasis game seperti permainan “*Guess the Object*”. Guru memberikan deskripsi untuk sebuah objek, sementara siswa menebaknya. Selanjutnya siswa dapat secara bergiliran memberi deskripsi mengenai suatu objek dan siswa lainnya menjawabnya.
- 1.2.6 *Visual board* atau media berupa papan visual besar dengan gambar, kata sifat, dan frasa deskriptif yang dapat dipasang atau dipindahkan. *Visual board* diharapkan dapat memberikan pembelajaran kinestetik dan visual untuk memperkuat pemahaman konsep deskriptif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan media buku Bilingual terintegrasi teknologi AR (Bilingual AR Book) yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu khususnya terkait dengan pemahaman materi teks deskriptif bahasa Inggris.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana pengembangan media Bilingual AR Book yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris?

- 1.4.1.1 Bagaimana kondisi objektif pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris?
- 1.4.1.2 Bagaimana kondisi objektif media yang digunakan guru dalam pembelajaran teks deskriptif bahasa Inggris?
- 1.4.1.3 Bagaimana rumusan pengembangan media Bilingual AR Book yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris?
- 1.4.2 Apakah media Bilingual AR Book berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris?
 - 1.4.2.1 Apakah media Bilingual AR Book berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman teks deskriptif bahasa Inggris siswa tunarungu pada aspek translasi?
 - 1.4.2.2 Apakah media Bilingual AR Book berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman teks deskriptif bahasa Inggris siswa tunarungu pada aspek interpretasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Tujuan Umum

Mengembangkan media pembelajaran Bilingual AR Book yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris.
- 1.5.2 Tujuan Khusus
 - 1.5.2.1 Merumuskan pengembangan media Bilingual AR Book yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris.
 - 1.5.2.2 Mengetahui pengaruh media Bilingual AR Book dalam meningkatkan pemahaman translasi dan interpretasi siswa tunarungu pada materi teks deskriptif bahasa Inggris.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mengembangkan suatu media pembelajaran bahasa Inggris terintegrasi teknologi AR yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu serta dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks deskriptif bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian mengenai media pembelajaran terintegrasi teknologi Augmented Reality yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar bahasa Inggris siswa tunarungu serta dapat meningkatkan pemahamannya akan materi pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna serta dapat meningkatkan pemahaman bahasa Inggris mereka, khususnya pada materi teks deskriptif bahasa Inggris.

1.6.2.2 Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan dasar pemikiran guru untuk dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam optimalisasi pemahaman dan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam pengembangan sumber dan media belajar terintegrasi teknologi sederhana yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.